

Seni Monumental dan Pertarungan Citra

Akhir Agustus lalu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan patung monumental "Soekarno-Hatta", terletak menjelang pintu gerbang Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng. Sebuah penanda baru setelah bertahun-tahun nama keduanya diabadikan di situ.

OLEH ASIKIN HASAN

Semangat cinta Tanah Air kini menyongsong para pemuda yang akan terbang ke pelbagai penjuru dunia. Pesan tersebut tersirat pada patung monumental Soekarno-Hatta, beriringan dengan deru pesawat turunan naik di bandara yang masuk teritori Provinsi Banten itu.

Soekarno digambarkan berdiri mantap memandang jauh ke depan, tangan kanannya menunjuk ke suatu arah nun jauh di sana. Tangan kiri mengapit tongkat komando, simbol seorang pemimpin tertinggi. Mohammad Hatta—tokoh lainnya, berkacamata minus, digambarkan sebagai pribadi yang tenang, tengah melangkah pasti. Tangan kiri menecel sebuah buku tebal, agaknya representasi seorang intelektual, sebagaimana citra umum yang memang melekat pada sosok Wakil Presiden RI pertama itu.

Citra karismatik dan semangat nasionalisme adalah karakter yang hendak diembuskan pada patung tersebut. Tingginya 7,5 meter, ditambah setumpu tempatnya berdiri sekitar 4,5 meter. Konstruksi penopangnya baja, kulitnya perunggu dengan tebal rata-rata 0,5 sentimeter. Karya pematung terkemuka Sunaryo itu

nampak maksimalis, menyalin selengkap-lengkapnya, serinci-rincinya, data obyektif kedua tokoh. Selain itu, Sunaryo nampak cukup mengenal karakter dwi-tunggal, yang belakangan seperti kita tahu terpecah, tersebut perbedaan paham.

Soekarno-Hatta memperpanjang perbendaharaan patung figur monumental setelah "Selamat Datang", "Dirgantara", "Pembebasan Irian Barat", "Sudirman", dan lain sebagainya. Kini, patung-patung monumental tersebut terjepit di tengah gedung-gedung jangkung. Soekarno-Hatta cukup beruntung menempati kawasan terbuka, jalan bebas hambatan menuju bandara, jauh dari polusi visual ibu kota Jakarta.

Pada siang hari patung tersebut nampak menonjol, tersebut latar biru langit, dan putih awan tanpa penghalang lain-lainnya—apalagi dalam cuaca cerah. Sedang malam hari, suasana gelap sekitar kawasan—karena jauh dari bangunan fungsional, mendukung rambatan cahaya lampu yang disorotkan pada patung tercurah maksimal. Dalam tradisi seni patung, cahaya adalah nyawa yang menghidupkan suasana dramatik, meningkatkan kualitas estetik, dan meneguhkan kesan

monumentalitas karya itu sendiri. Patung-patung monumental di Jakarta kini, nyaris kehilangan semua itu.

Meremajakan ingatan

Karya-karya monumental di ruang publik tak sekadar memudahkan orang mengingat, misalnya, patung "Selamat Datang" dengan Jalan Thamrin, atau orientasi pusat kota Jakarta. Ia meningkatkan kualitas ruang perkotaan agar tak tampak kaku, kering, dan membosankan. Peran lain adalah meremajakan ingatan kita pada peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh penting pada suatu waktu tertentu. Inilah teks sejarah dengan artikulasi seni rupa yang unik dan mengejutkan.

Seni monumental tumbuh di ibu kota Jakarta sekitar era 60-an, di tengah paradoks antara keinginan membangun identitas nasional di satu sisi dan keterbatasan ekonomi di sisi lain. Di masa itulah Presiden RI-pertama, Soekarno, menggebu-gebu membangun proyek mercusuar, mulai dari patung-patung hingga bangunan-bangunan seperti Gedung MPR/DPR, Gelora Senayan, Hotel Indonesia, Toserba Sarinah, Masjid Istiqlal, Jembatan Semanggi, dan seterusnya. Obyek-obyek monumental itu penanda kita memasuki suatu fase baru selaku bangsa merdeka, modern, mandiri, dan bermartabat, setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun, tersebut kita menganut konsep negara integralistik, dan Jakarta adalah pusat segala hal, membuatnya cepat sekali tumbuh dan berubah, jauh meninggalkan kota-kota lainnya. Pe-

luang masuknya modal asing yang telah di ambang pintu di awal kemerdekaan RI, dibuka selebar-lebarnya oleh Presiden RI-kedua, Soeharto, dengan membawa semangat pembangunan, dan mengejar pertumbuhan ekonomi.

Obyek monumental yang dibangun lebih awal, selaku wajah kota dan titik-titik orientasi, diserbu mendadak oleh pembangunan fisik tak terkendali. Gedung-gedung modern berteknologi tinggi dengan pelbagai fungsi praktis, selaku indikasi menumpuknya modal dan kapital di Jakarta, segera menggantikan romantisme seni monumental yang hendak menggambarkan jati diri dan suasana hati bangsa pada zamannya. Apakah artinya Semanggi yang kini tampak kumuh dibanding berlapis-lapis jalan layang yang megah dan canggih, merayapi hampir sebagian besar anatomi tubuh Jakarta.

Berebut ruang

Lihat pula patung "Selamat Datang" (1962), dulu bergandengan harmonis dengan Hotel Indonesia—satu-satunya bangunan tertinggi Jakarta di zamannya, kini tenggelam dalam deret gedung tinggi, dengan pelbagai gema visual yang ditimbulkannya. Renovasi kolam air mancur di bagian tapak patung itu beberapa tahun silam oleh pemda DKI, tak banyak menolong kembalinya kualitas ruang di kawasan itu.

Citra sakral patung "Selamat Datang" selaku penanda peristiwa penting zamannya tak terelakkan bertabrakan keras de-

ngan citra komersial logo, papan iklan, dan gambar hidup yang datang dari budaya populer.

Mungkin di luar dugaan Bung Karno, penggagas patung "Dirgantara", kemudian diwujudkan pada 1965 oleh pematung Edhi Soenarso, di kawasan Pancoran, yang hanya dalam hitungan beberapa dekade saja, telah terengah-engah berebut ruang dengan ruas-ruas jalan layang yang hampir separo tinggi dirinya.

Pada malam hari, silau lampu-kendaraan bermotor dengan intensitas sangat tinggi dan kadang-kadang brutal, meredupkan api semangat yang hendak dikobarkan oleh monumen tersebut. Tentu saja, seni monumental tak dapat maksimal mengatakan dirinya pada publik, apabila lingkungan binaan sekitarnya terlalu hingar bingar dan kacau balau.

Realitas ibu kota kini dan kelak yang makin berselit-belit agaknya mustahil bisa diatasi sendiri oleh pemda DKI. Perlu sebuah meja untuk dialog dengan pelbagai pihak, dan di sana tak melulu membicarakan manajemen masalah transportasi, dan urbanisasi, tapi juga bekerja keras mengatasi disharmoni elemen-elemen perkotaan. Agar, suatu hari kelak, ketika para pemuda yang bepergian ke pelbagai penjuru dunia lewat Bandara Internasional Soekarno-Hatta itu pulang dan melihat Jakarta, telah pantas menjadi ibu kota salah satu bangsa dan negara modern terbesar di dunia.

ASIKIN HASAN
*Pemerhati Seni Monumental,
Bekerja untuk Komunitas
Utun Kayu, Jakarta*